

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

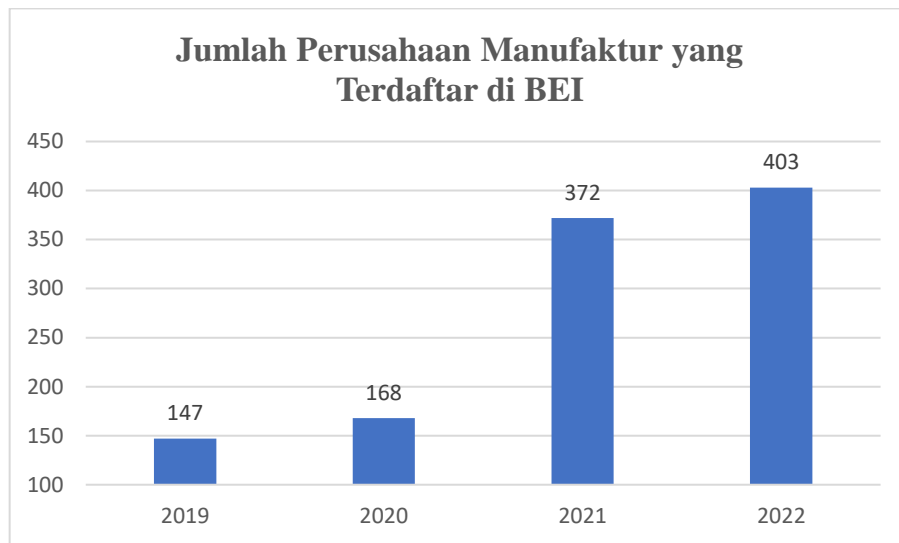
IDX Industrial Classification (IDX-IC) diterapkan secara resmi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai klasifikasi sektor industri baru mulai tahun 2020. Klasifikasi industri ini merupakan pembaruan dari Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA), yang sejak 1996 digunakan oleh bursa. Penerapan sistem klasifikasi IDX-IC bertujuan untuk mengurutkan perusahaan yang tercatat ke dalam kategori-kategori tertentu. Adapun keragaman ekonomi perusahaan tercatat dalam sistem ini mencakup 12 sektor, 35 subsektor, 69 industri dan 130 sub industri. (Bursa Efek Indonesia, 2020)

Sebagai bentuk pengembangan dari Klasifikasi Industri Bursa Efek Jakarta (JASICA), sistem klasifikasi IDX-IC memberikan wawasan yang lebih luas terhadap pengungkapan pasar perusahaan terhadap barang atau jasa. Adanya penggantian JASICA menjadi IDX-IC mencerminkan upaya Bursa Efek Indonesia untuk menjaga ketepatan dan relevansi klasifikasi industri dalam menghadapi perkembangan ekonomi dan industri. Sistem ini juga bertujuan memberikan panduan yang lebih akurat dan terkini kepada pengguna terkait klasifikasi industri pada perusahaan tercatat.

Perusahaan yang beroperasi di sektor manufaktur adalah perusahaan yang aktivitas operasionalnya melibatkan pengolahan suatu produk dari tahap pemrosesan bahan baku hingga menjadi produk setengah jadi atau produk jadi (*Kompas.com*, 2023). Penelitian ini, akan berfokus pada analisis seluruh perusahaan publik di sektor manufaktur, tanpa memandang jenis industri khusus mereka. Sementara itu, rentang waktu untuk penelitian ini adalah 4 tahun yaitu 2019-2022, pertimbangan dipilihnya rentang waktu ini adalah untuk mendapatkan data-data observasi terbaru daripada penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Sarra dan Alamsyah (2020) ; Zakaria, Hastuti dan Widiastuti (2023) yang memiliki periode penelitian 2015-2018 dan 2018-2020.

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2021) mengatakan bahwa capaian pertumbuhan ekonomi di Indonesia didominasi oleh kontribusi dari sektor manufaktur yaitu sebesar 7,07% pada kuartal ke-2 di tahun 2021. Sektor ini

menjadi kontributor pertumbuhan paling tinggi, yakni sebanyak 1,35%. Meskipun menghadapi tekanan akibat pandemi Covid-19, pada periode ini, sektor manufaktur sendiri berhasil mencatatkan pertumbuhan sebesar 6,91%. Selain sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi, sektor ini merupakan sektor bisnis yang memiliki peluang berkembang yang terus-menerus. Berikut merupakan grafik perkembangan jumlah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang tahun 2019-2022.



Gambar 1. 1 Jumlah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022

Sumber : Bursa Efek Indonesia (idx.co.id), data diolah penulis (2023)

Gambar 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan sektor industri manufaktur yang terus meningkat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022 dan mengindikasikan bahwa sektor manufaktur memiliki potensi pertumbuhan yang positif. Semakin meningkatnya jumlah perusahaan manufaktur dari tahun ke tahun, membuat masing-masing perusahaan termotivasi untuk memiliki keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja serta produktivitas mereka. Menurut Arzia (2019) kemajuan dalam sektor industri tidak hanya tercermin dalam peningkatan volume produksi, melainkan juga dalam diversifikasi produk yang semakin beragam.

Indonesia Environment & Energy Center (2023) menyatakan bahwa perusahaan manufaktur merupakan sektor industri yang berhubungan secara langsung dan memiliki potensi untuk mencemari lingkungan. Oleh sebab itu,

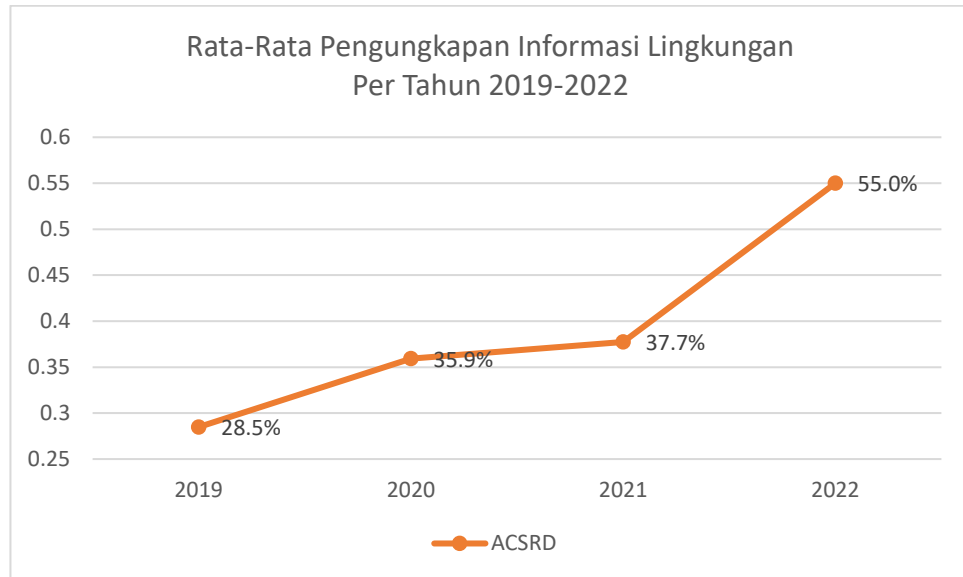
semua perusahaan, khususnya sektor manufaktur diwajibkan untuk melakukan pengungkapan lingkungan sesuai dengan Undang-Undang No.40 tahun 2007 terkait dengan Perseroan Terbatas yang kemudian dikukuhkan oleh PP No. 47 tahun 2012 mengenai kewajiban sosial dan Perseroan Terbatas. Melihat adanya tren peningkatan jumlah perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2019-2022 dan adanya kewajiban bagi perusahaan yang khususnya industri manufaktur sebagai sektor industri yang melakukan pencemaran lingkungan akibat dari kegiatan operasionalnya, peneliti menilai bahwa perusahaan manufaktur, merupakan objek yang layak untuk dipilih sebagai objek penelitian.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pengungkapan informasi lingkungan merujuk pada disampaikannya setiap informasi yang secara langsung terkait dengan aspek lingkungan yang harus dipertanggungjawabkan oleh perusahaan. Pengelolaan lingkungan hidup yang tidak diiringi dengan tanggung jawab perusahaan dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat sekitar. Hal ini mengakibatkan pengungkapan informasi lingkungan dianggap sebagai bentuk kesadaran dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan serta tanggapan terhadap dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan operasionalnya (Cahyaningsih and Mustapa, 2023). Di sisi lain, adanya pengungkapan informasi lingkungan akan meningkatkan transparansi perusahaan dengan *stakeholder* (Buallay *et al.*, 2020).

Pengukuran pengungkapan informasi lingkungan dapat menggunakan standar yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI), yaitu *GRI standard 2016*. *GRI - GRI Standards (2023)* menyatakan bahwa *GRI Standard*, atau standar GRI, adalah pedoman praktik global terbaik untuk menyajikan laporan mengenai berbagai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial kepada masyarakat umum. Penggunaan GRI standard sebagai pengukur pengungkapan informasi lingkungan juga telah digunakan oleh Rahmawati and Budiwati, 2018; Istiqomah and Wahyuningrum, 2020; Sarra and Alamsyah, 2020; Purnomo, 2021; Wirmaningsih and Setiawan, 2022; Zakaria, Hastuti and Widiastuti, 2023 dalam penelitiannya. Pada beberapa penelitian terdahulu seperti Sarra and Alamsyah, (2020); Kustina and Hasanah, (2020); Rahmawati and Budiwati, (2018), peneliti masih menggunakan GRI G4 sebagai pengukur pengungkapan informasi

lingkungan. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan GRI *standard* 2016 sehingga dapat mengikuti perubahan terkait dengan item-item penilaian pengungkapan informasi lingkungan. Dengan merujuk pada pengungkapan standar GRI yang dilakukan oleh perusahaan, GRI indeks akan dihitung.



Gambar 1. 2 Rata-Rata Pengungkapan Informasi Lingkungan Sub Sektor Manufaktur Per Tahun 2019-2022

Sumber : Laporan Berkelanjutan, data diolah penulis (2023)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa perspektif perusahaan yang konsisten terdaftar di BEI pada tahun 2019-2022 terhadap pengungkapan informasi lingkungan di tahun 2022 sudah semakin baik. Hal ini ditandai dengan angka rata-rata pengungkapan informasi lingkungan perusahaan yang mencapai 0,55 atau 55% dari tahun-tahun sebelumnya yang tidak mencapai 50%.

Peraturan-peraturan yang berlaku di Indonesia menjadi tonggak bagi perusahaan untuk melangsungkan tanggung jawab sosialnya. Apabila telah termuat peraturan yang mengkoordinasikan tanggung jawab sosial perusahaan tetapi perusahaan tersebut mengabaikannya, tentu saja hal tersebut akan memberikan pandangan buruk kepada para *stakeholder*. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (2007) pada Bab V Pasal 74 terkait dengan perseroan terbatas menjelaskan bahwa bagi perusahaan yang kegiatan operasinya bersumber dari alam diharapkan untuk menerapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pelanggaran terhadap kewajiban ini dapat mengakibatkan pemberlakuan sanksi. Dalam Pernyataan

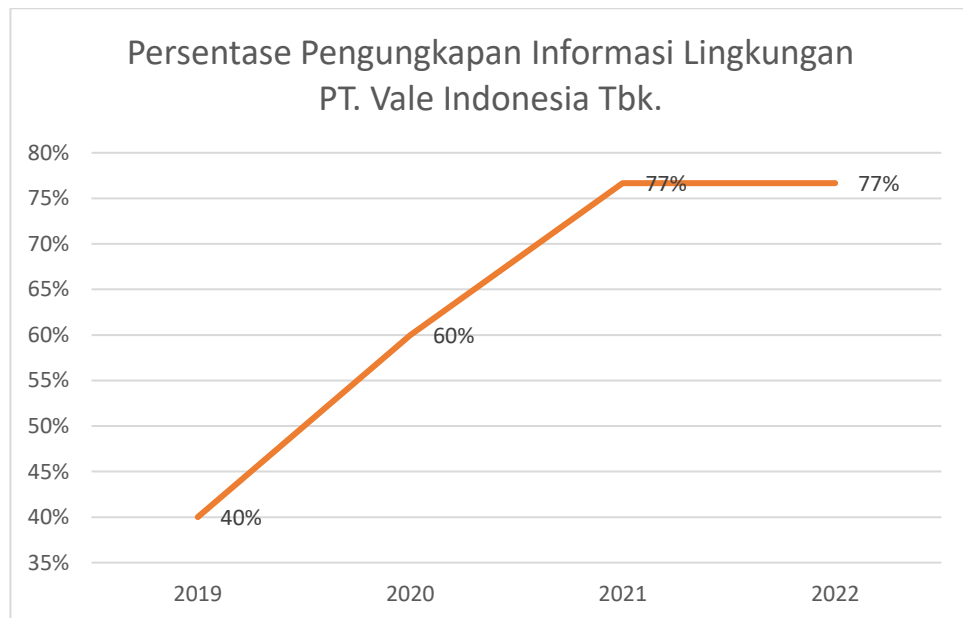
Standar Akuntansi Keuangan (2017) No. 1 paragraf 14 yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan juga menjelaskan secara tersirat bahwa perusahaan yang mengungkapkan laporan tentang lingkungan hidup yang dapat diungkapkan secara terpisah dalam laporan keuangan utamanya akan menambah nilai yang baik bagi perusahaan tersebut. Hal ini menandakan bahwa mengungkapkan informasi lingkungan masih menjadi opsional bagi perusahaan. Dan perusahaan yang ingin menarik perhatian *stakeholders* dapat melakukannya sebagai *value added*.

Perusahaan yang memiliki informasi keberlanjutan yang tidak lengkap, dapat menimbulkan ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan stakeholder terkait kegiatan keberlanjutan. Selain itu, pihak stakeholder akan menganggap bahwa perusahaan belum mampu melakukan pengungkapan keberlanjutan secara memadai. Kurangnya usaha dari perusahaan dalam meningkatkan laporan keberlanjutan dapat memberikan kesan bahwa perusahaan hanya menjalankan kegiatan keberlanjutan untuk memenuhi kewajibannya saja. Inawati dan Kurniadi (2023) menyatakan bahwa CSR yang diungkapkan melalui laporan keberlanjutan memiliki peran esensial untuk memberikan dan meningkatkan citra yang baik pada perusahaan. Hal tersebut merujuk pada itu, laporan keberlanjutan mungkin hanya dianggap sebagai alat untuk menarik perhatian publik atau justru pemanipulasi persepsi pemangku kepentingan dan (Hapsari, 2023).

Zhang dan Yang (2021) juga menyatakan informasi lingkungan yang terungkap oleh perusahaan tidak sepenuhnya mencerminkan pertanggungjawaban mereka yang sebenarnya dan masih perlu dilakukan penyelidikan lebih lanjut mengenai pengungkapan informasi lingkungan yang secara simbolis atau substantif. Adanya ketidaksesuaian antara pengungkapan informasi lingkungan yang diperoleh dengan realita yang sebenarnya terjadi, tentunya akan mengurangi kepercayaan stakeholder kepada perusahaan tersebut. Seperti halnya yang dilakukan oleh PT. Vale Indonesia (INCO) yang merupakan perusahaan nikel, melakukan pengungkapan informasi lingkungan pada perusahaannya di tahun 2021 yang termuat dalam laporan keberlanjutan dan mengungkapkan sebanyak 106 dari 152 keseluruhan indeks GRI *standard* 2016 dan 23 dari 30 keseluruhan indeks GRI *standard* 2016 yang berkaitan dengan lingkungan. Pengungkapan

tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan yang dilaporkan oleh PT. Vale Indonesia Tbk. terbilang baik karena memperoleh presentasi 76%.

Pada kenyataannya, persentase pengungkapan informasi lingkungan yang terlampir tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Anggota DPRD di Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, mengungkapkan bahwa adanya pembuangan limbah berupa sulfur yang membentuk butiran-butiran kecil di sekitar muara sungai hingga laut dangkal Pulau Mori (ANTARA News, 2021). Berkaca dari pengungkapan informasi lingkungan yang dilaporkan oleh PT. Vale Indonesia, kasus pencemaran lingkungan tersebut tidak mencerminkan sesuai dengan yang perusahaan ungkapkan. Berikut grafik pengungkapan informasi lingkungan dengan menggunakan indeks GRI standard 2016 :



Gambar 1. 3 Persentase Pengungkapan Informasi Lingkungan PT. Vale Indonesia Tbk. Tahun 2019-2022

Sumber : Laporan Berkelanjutan PT Vale Indonesia Tbk. (vale.com), data diolah penulis (2023)

Persentase pengungkapan informasi lingkungan PT. Vale Indonesia Tbk. tahun 2019-2022 seperti yang terlampir dalam gambar 1.2 menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun menjadi lebih baik. Tetapi pada tahun 2021, dimana persentase pengungkapan informasi lingkungan perusahaan tersebut dianggap baik, warga Sulawesi Selatan justru menganggap bahwa PT. Vale

Indonesia Tbk. telah mencemari lingkungan mereka dan meminta agar perusahaan bertanggung jawab atas pencemaran yang juga semakin dilakukan sampai tahun 2023 ini (*Rakyat Sulsel*, 2023)

Peningkatan pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan keberlanjutan belum tentu mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan yang konsisten terdaftar di BEI dan konsisten mengungkapkan laporan keberlanjutan itu memang melakukan tanggung jawab sosialnya. Berdasarkan fenomena PT. Vale Indonesia, terlihat bahwa pencemaran lingkungan tetap terjadi meskipun pengungkapan informasi lingkungan telah dijelaskan dalam laporan keberlanjutan.

Penjelasan dalam laporan keberlanjutan yang bertolak belakang dengan realita kegiatan yang dilakukan perusahaan tentunya berdampak pada komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholder*. Juniarta dan Dewi (2019) juga menguraikan teori *stakeholder*, dikatakan bahwa ketika perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya, setiap aktivitasnya seharusnya tidak hanya ditujukan untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan itu sendiri, tetapi juga diharapkan bisa menyampaikan manfaat kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*). Prinsip ini menekankan pentingnya hak *stakeholder* untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan operasional perusahaan, yang kemudian dapat menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan. Apabila terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan, maka akan memberikan dampak pada beragam aspek seperti ekonomi, lingkungan, dan sosial (Saputra, Djajadikertab and Majidah, 2017).

Faktor-faktor lain juga perlu diperhatikan dalam pengungkapan lingkungan seperti *media exposure*, sensitivitas lingkungan, *Environmental Management System* (EMS) dan *consumer proximity*. Faktor pertama yang diteliti dalam penelitian ini adalah *media exposure*. Sarra and Alamsyah (2020) menyatakan bahwa masyarakat dapat mencari segala informasi melalui liputan media secara tepat waktu. Penggiringan opini ke arah yang negatif ataupun positif tergantung pada media yang diperoleh. Perusahaan yang tidak melakukan tanggung jawab sosial tentunya akan masuk ke arah liputan media yang negatif dan dikhawatirkan dapat menggiring opini publik dan merubah pandangan masyarakat terhadap perusahaan tersebut menjadi buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo

(2021) menyatakan bahwa berita yang dilaporkan oleh media tentang aktivitas perusahaan dapat mempengaruhi sejauh mana perusahaan melakukan pengungkapan informasi lingkungan karena perusahaan cenderung lebih proaktif dalam mengungkapkan informasi terkait kegiatan lingkungan mereka agar dapat mengelola citra mereka di mata publik dan mengurangi potensi tekanan atau kritik. Oleh karena itu, pengaruh media exposure terhadap perusahaan tidak hanya menciptakan respons masyarakat, tetapi juga memainkan peran penting dalam mendorong perusahaan untuk lebih transparan dan responsif terhadap isu-isu lingkungan melalui pengungkapan informasi yang lebih komprehensif.

Di sisi lain, Sarra and Alamsyah (2020) mengungkapkan bahwa tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Hal ini dikarenakan perusahaan sadar bahwa pengungkapan informasi lingkungan adalah kewajiban yang harus dilakukan, perusahaan yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan dengan sukarela mengungkapkan informasi lingkungan, tanpa memperhatikan apakah hal tersebut mendapatkan liputan media atau tidak.

Sensitivitas lingkungan merupakan faktor kedua dalam penelitian ini. Sensitivitas lingkungan merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh perusahaan yang terkait dengan sektor usahanya, risiko operasional, tenaga kerja yang dipekerjakan, dan kondisi lingkungan Purnomo (2021). Dalam penelitiannya juga dijelaskan bahwa sensitivitas lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan karena perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan ESI (*Environmental Sensitive Industries*) dengan sensitivitas lingkungan tinggi dibandingkan dengan perusahaan non-ESI. Kesimpulan ini didukung dengan hasil penelitian Asha, Panggiarti dan Nugraheni (2023) yang menyatakan bahwa sensitivitas lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Berbeda dengan penelitian menurut Wirmaningsih dan Setiawan (2022) yang mengungkapkan bahwa sensitivitas lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan kedua kategori perusahaan tersebut belum tentu melibatkan diri dalam pengungkapan informasi lingkungan terkait kegiatan bisnis mereka.

Selain itu, faktor ketiga dalam penelitian ini adalah *Environmental Management Systems* (EMS) yang merupakan panduan ataupun kerangka kerja

yang digunakan untuk menginterpretasikan tanggung jawab lingkungan bagi segenap karyawan, dan sebagai penunjang dalam menanggapi akibat dari aktivitas dan tindakan perorangan yang berdampak pada lingkungan. *Indonesia Environment & Energy Center* (2023) menyatakan bahwa EMS termasuk ke dalam golongan standar ISO 14000 yang memuat panduan dalam penerapan sistem manajemen lingkungan yang efektif. Hasil penelitian Rahmawati dan Budiwati (2018) menyatakan bahwa ISO 14001 mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan secara positif. Hal ini bertolak belakang dengan observasi yang dilaksanakan oleh Istiqomah dan Wahyuningrum (2020) yang hasilnya adalah *Environmental Management System* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil tersebut karena EMS bukanlah sistem pengungkap informasi mengenai dampak lingkungan perusahaan, melainkan hanya merupakan sebuah bentuk panduan atau kerangka kerja yang digunakan dalam industri yang bertujuan untuk mengendalikan lingkungan yang berimbas dari kegiatan operasional.

Faktor terakhir dalam penelitian ini adalah *consumer proximity* yang merupakan dekatnya hubungan konsumen dengan produk berupa barang atau jasa Yuliskayani dan Damayanthi (2018). Dalam penelitiannya, Dias *et al.* (2019) mengungkapkan bahwa *consumer proximity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan yang lebih dekat dengan konsumen mengungkapkan lebih banyak informasi terkait kepada pelanggan, komunitas dan masyarakat. Namun pernyataan tersebut ditentang oleh Santos *et al.* (2021) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa *consumer proximity* tidak memiliki pengaruh dalam pengungkapan informasi lingkungan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan inkonsistensi hasil dari penelitian sebelumnya, serta sedikitnya jumlah penelitian terdahulu yang membahas mengenai *consumer proximity*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Media Exposure, Sensitivitas Lingkungan Environmental Management System (EMS) dan Consumer Proximity terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022."**

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, perusahaan manufaktur memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai kegiatan masyarakat, sehingga tidaklah mengherankan jika perhatian terhadap lingkungan sekitarnya menjadi suatu keharusan. Oleh karena itu, wajar jika perusahaan tersebut diharapkan untuk melaksanakan pengungkapan informasi lingkungan sebagai upaya untuk memperhatikan kondisi lingkungan dan sosial di sekitar tempat beroperasinya. Perusahaan diharuskan mematuhi tanggung jawab sosial sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Melalui regulasi ini, perusahaan diwajibkan untuk secara konsisten memenuhi tanggung jawabnya dalam segi ekonomi, lingkungan, dan sosial untuk masyarakat di sekitarnya.

Berkaca pada realita yang terjadi, beberapa perusahaan masih lalai dalam memenuhi kewajibannya untuk mengungkapkan informasi lingkungan atau bahkan terdapat perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan tetapi tidak sesuai dengan kenyataan kegiatan operasional yang mereka lakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan saja tidaklah cukup. Diperlukan juga faktor-faktor lain dalam pengungkapan informasi lingkungan yang dalam penelitian ini adalah *media exposure*, sensitivitas lingkungan, *Environmental Management System (EMS)* dan *consumer proximity*. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menelaah kembali pengaruh dari *media exposure*, sensitivitas lingkungan, *Environmental Management System (EMS)* dan *consumer proximity* terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan 34 perusahaan yang konsisten terdaftar di BEI, terdapat 22 perusahaan yang konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan selama periode 2019-2022. Menerbitkan laporan keberlanjutan secara teratur selama periode 2019-2022 menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mematuhi regulasi terkait dengan tanggung jawab sosial yang berlaku.

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana *media exposure*, sensitivitas lingkungan, *Environmental Management System (EMS)*, *consumer proximity*, dan pengungkapan

lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2022?

2. Apakah *media exposure*, sensitivitas lingkungan, *Environmental Management System (EMS)*, dan *consumer proximity* berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan lingkungan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2022?
3. Apakah *media exposure* berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2022?
4. Apakah sensitivitas lingkungan berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan lingkungan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2022?
5. Apakah *Environmental Management System (EMS)* berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan lingkungan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2022?
6. Apakah *consumer proximity* berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan lingkungan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Didasari oleh uraian rumusan masalah pada bagian sebelumnya, terdapat beberapa capaian tujuan dalam studi ini. Tujuan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Mengetahui *media exposure*, sensitivitas lingkungan, *Environmental Management System (EMS)*, *consumer proximity*, dan pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2022.
2. Menganalisis pengaruh simultan *media exposure*, sensitivitas lingkungan, *Environmental Management System (EMS)*, dan *consumer proximity* terhadap pengungkapan lingkungan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2022.

3. Menganalisis pengaruh sensitivitas lingkungan secara parsial terhadap pengungkapan lingkungan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2022.
4. Menganalisis *Environmental Management System* (EMS) secara parsial terhadap pengungkapan lingkungan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2022.
5. Menganalisis *consumer proximity* secara parsial terhadap pengungkapan lingkungan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat baik secara teoritis dan praktis menjadi harapan besar penulis dalam penelitian ini.

1.5.1 Aspek Teoritis

Untuk ranah teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan menambah pemahaman mengenai pengungkapan informasi lingkungan, terutama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2022.
2. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting untuk studi-studi mendatang yang mengeksplorasi faktor-faktor pengungkapan informasi lingkungan.

1.5.2 Aspek Praktis

Dalam aspek praktis, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap kinerja perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan.
2. Investor, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pemangku kepentingan mengenai faktor-faktor yang berdampak pada tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga dapat dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan.